



TAFSIR AYAT AYAT TENTANG PENDIDIKAN YANG DIJADIKAN LANDASAN DALAM MEMBANGUN JIWA PENDIDIK

Desta Pratami Nur Hidayati¹, Miftahul Khairi², Khaira Ummah³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

pratamidesta27@gmail.com¹, miftahulkhairi3005@gmail.com², khairau692@gmail.com³

Abstract

Educators in the understanding of Islamic teachings are people who have optimal responsibility for advancing, developing and guiding students' physical and mental potential to achieve their life goals and all the consequences based on Islamic values. Educators are also spiritual parents for their students, providing spiritual nourishment through knowledge and the development of noble morals. Educators have a higher dignity than prophets and apostles. The requirements to become an educator according to Islam are professional, mature, physically healthy, with an Islamic and spiritual personality, as well as an Islamic personality.

Keywords: *Al-Qur'an, Educator, Islamic Education, Knowledge*

Abstrak:

Pendidik dalam pengertian ajaran islam yaitu orang yang memiliki tanggung jawab secara optimal untuk memajukan, mengembangkan, dan membimbing potensi fisik dan mental siswa untuk mencapai tujuan hidupnya dan segala akibatnya berdasarkan nilai-nilai islam. Pendidik juga merupakan orang tua spiritual untuk siswanya, memberikan santapan spritual melalui pengetahuan dan pengembangan akhlak mulia. Pendidik memiliki martabat yang tinggi lebih rendah dari para nabi dan rasul. Persyaratan menjadi seorang pendidik menurut islam adalah profesional, dewasa, sehatjasmani berkepribadian islam dan rohani, serta kepribadian islam.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Pendidik, Pendidikan Islam, Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Pendidik adalah orang yang mendidik, terus menerus menyampaikan informasi kepada peserta didiknya. Pendidik juga harus profesional yang terlibat dalam perencanaan dan penyampaian pembelajaran, penilaian hasil pebelajaran, pendampingan dan pengapdian kepada masyarakat. Pendidik bisa menjadi guru, dosen, atau orang tua yang membimbing anak menuju kedewasaan.

Menurut filsafat islam, pendidik juga dikenal sebagai orang yang berusaha mendidik orang-orang rasional yang percaya pada sifat metafisik, menggunakan filter dalam menerima ajaran agama, dan mengembangkan kekuatan diri mereka secara optimal. Juga orang-orang yang berperan sebagai murobbi (pendidik), mu'allim (mengajar) dan mu'addib (pelatih akhlak) mengikuti keteladan Allah SWT dan Nabi.

Ada juga perbedaan antara guru dan tenaga kependidikan. Pendidik adalah guru yang berkualifikasi sebagai pengajar, dosen, tutor, dan berbagai sebutan lain sesuai dengan bidangnya. Peran pendidik adalah membimbing, mengajar, melatih, menilai dan meneliti masyarakat. Pendidik berhadapan dan berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembelajaran yang sistematis, terencana dan berorientasi pada tujuan. Pada saat yang sama, Anggota masyarakat yang berkomitmen dan terpenggil untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan

dikenal dengan sebutan tenaga pendidikan. Tenaga pendidikan meliputi pelatih, pengawas, peneliti, dan pengembangan pendidikan, pustakawan, teknisi laboratorium dan teknisi sumber belajar. Peran tenaga pendidikan adalah memberikan layanan administrasi, manajerial, pengembangan, penasehat, dan teknisi yang mendukung.

Dari perbedaan tersebut, kita bisa menyimpulkannya bahwa pendidik merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang memiliki spesialisasi dalam bidang pembelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki hubungan yang sama penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Keduanya memiliki tugas yang saling mendukung dan mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. (Arfandi, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pendekatan yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis di perpustakaan atau repositori digital sebagai bahan utama untuk analisis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menelaah berbagai literatur yang relevan dan terbaru terkait Tafsir ayat-ayat tentang Allah dan Rasul sebagai Pendidik di era digital. Library research cocok untuk studi ini karena menyediakan gambaran yang komprehensif tentang teori, konsep, dan praktik yang telah diuji serta didokumentasikan dalam sumber-sumber akademis dan praktis. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa literatur yang tersedia sudah cukup beragam dan kaya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang dikaji. (Nurhayati dkk, 2022)

Dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, Allah sebagai guru agung, rasulullah sebagai teladan pendidik, dan yang lainnya. Selain itu, pendekatan library research memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai perspektif dan pendekatan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih holistik dan valid. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan administrasi pendidikan serta implementasi teknologi pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang ketat untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. (Munir & Su'ada, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter bisa dimengerti dengan pendidikan budi pekerti dan nilai moral, memiliki tujuannya dengan mengambil keputusan baik dan buruk dari hati, mempertahankan kebaikan dan ciptakan kebaikan setiap harinya. Nabi Muhammad dikenal sebagai prefeksionis dan pendidik kesempurnaan moral. Dibesarkan langsung oleh Allah SWT hingga menjadi orang yang penting dalam ajaran agama islam. Yang terabadikan dalam Firman-Nya: Qs. Lukman : 16

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِنْ ثَقَالٍ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِ
بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti.

Kesaksian agung Allah SWT tentang Nabi Muhammad SAW bukti bahwa akhlaknya luhur, mulia dan bijaksana sejak penciptaannya. Ia dianggap sebagai orang yang tidak pernah berbohong dan dapat dipercaya. Tuhan Yang Maha Esa mempercayakan

kepadanya tugas yang mulia memperbaiki dan menata moralitas manusia supaya sempurna, sebagaimana beliau bersabda:

"Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia"

Nabi Muhammad berhasil mewujudkan keimanan yang agung, merubah penduduk jahiliyah menjadi penduduk agamis dan berakhlak, sekaligus membentuk peradaban maju dan sejahtera.

Konsep metode dijelaskan tidak hanya sebagai cara mengajar sesuatu, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan semua aspek pendidikan secara komprehensif menciptakan lingkungan yang kondusif agar mencapai tujuan pedagogik. Maka dari itu, semua kegiatan pendidikan nabi dapat digolongkan sebagai metode pengajarannya.

Nabi Muhammad SAW akan memilih dan menggunakan cara terbaik dalam pengajaran dan pendidikannya. Ia merumuskan sistem dan cara pendidikan memiliki karakteristiknya tersendiri. Cara yang disampaikan sangat mudah dipahami dan mudah dipelajari. Nabi memilih cara termudah agar dapat diingat dan berakar kuat dalam ingatan sahabat-sahabatnya. Pada masa ini para sahabat menggunakan daya ingat mereka sangat luar biasa dalam memperoleh dan mencatat ilmu yang disampaikan oleh Nabi mereka.

Di bawah ini adalah cara Nabi Muhammad SAW yang terkait langsung dengan pembentukan karakter dalam mendidik ikhwanul muslimin yang telah melahirkan orang-orang hebat sepanjang sejarah islam.

a. Teladan (Uswah Hasanah)

Dalam pembelajaran membutuhkan penerapan langsung, Nabi selalu memberikan penerapan langsung bukan sekedar teori saja nabi langsung mencontohkan secara langsung yang disaksikan oleh sahabatnya. Intinya, informasi yang disampaikan melalui praktik langsung lebih berdampak dan ilustrasinya melekat lebih kuat di hati dan ingatan siswa.

Mengajar dengan contoh yang konkrit memiliki 2 bentuk, dimana guru mencontohkan apa yang dia perintahkan kepada siswanya atau menjauhkan larangannya. Guru menjelaskan apa yang dikatakannya dan kemudian mempraktikkannya. Ada pepatah yang mengatakan: "Kata-kata yang disertai tindakan lebih jelas dan menggugah."

b. Berlatih dan membiasakan diri

Menurut Imam Ghazal, cara mendidik anak adalah yang paling utama dan penting. Anak adalah kepercayaan kedua orang tua. Hatinya yang murni bagai permata. Jika seorang anak belajar berbuat baik, maka dikehidupan selanjutnya ia akan tumbuh menjadi anak baik dan bahagia. Atau lain halnya, jika ia dibiarkan berbuat jahat dan ditelantarkan seperti binatang, maka anak itu akan hidup sengsara dan tenggelam. Jika ia sejak dini dibiasakan dengan standar etika dan nilai-nilai yang baik maka mereka akan mengetahui nilai kebaikan dan adat istiadat yang indah, sehingga mudah dibimbing dan di didik dalam kebaikan dan kasih sayang yang mulia bahkan diusia yang sudah lanjut.

Mereka hanya harus menikmati hasil masa kecil mereka. Lansia terbiasa dengan kondisi masa kanak-kanak dan remaja. Nabi Muhammad SAW adalah seorang guru yang sangat baik dan mulia yang memulai pendidikannya sejak masih kecil dan mendorong orang tua dan guru untuk menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Nabi berpesan kepada orang tua agar menanamkan keimanan sejak masih kecil. Memberi praktek dan menjadi akrab dengan moralitas dan perilaku yang baik. Beliau

mencontohkan langsung dengan membawa cucunya Hasan dan Husein ikut ke masjid untuk shalat berjamaah.

c. Bimbingan dan Nasihat

Orang tua hendaknya membekali anak usia dini dengan banyak bimbingan, dan pendidikan secara lengkap, baik berupa sesuatu yang harus dilakukan dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan serta mendorong, mengajak untuk berbuat baik dan memperingatkan terhadap kejahatan. Menurut hadist Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak lahir dalam keadaan yang sesuai pada umumnya adalah baik (suci), keadaan anak banyak bergantung pada pendidikan, tuntunan dan bimbingan orang tua.

Penerapan konsep dan metode Nabi Muhammad SAW, dalam pembelajaran pendidikan akhlak di madrasah, meliputi : penambahan jam mata pelajaran agama Islam (aqidah, akhlak, Al-Qur'an, Hadits, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam) menekankan bahwa manusia mulia hanya menyebab kepada Allah SWT. Agar pendidikan akhlak berhasil, dibutuhkannya dukungan orang tua, guru, pendidik, dan tenaga pendidikan lainnya, serta pemimpin yang beradab mulia.

Cara penilaian yang berimbang antara aspek kognitif, psikologis, kebangsaan serta keadamaan bagi peserta didik untuk lulus tidak hanya ditentukan oleh hasil ujian nasional, namun dengan mengedepankan pelaksanaan ajaran agama dan nilai moral.

B. Kedudukan Pendidik

Agama Islam memandang pendidik sebagai bapak spritual (Spiritual father) bagi anak didikannya. Mereka membiasakan pembekalan rohani dengan pengetahuan dan pertumbuhan moral.

Akhlaqal karimah membuatnya lebih mudah dibaca. Akibatnya, pendidik memiliki status yang tinggi. Tinta dan kertasnya seorang guru lebih berharga daripada darah seorang martir (Syuhada). Kemuliaan seorang guru atau pendidik berasal dari pekerjaan mulia yang mereka lakukan. Dalam ajaran Islam, guru memiliki tugas yang sebanding dengan Rasul. Mengapa guru merupakan posisi yang sangat mulia? Selain memiliki tugas yang besar, ia juga dianggap sebagai orang yang sangat penting dimanapun, baik di rumah, di sekolah, atau ditempat lain. Sebagai pendidik mereka tidak hanya harus mengajar tetapi terus belajar, seperti halnya siswa mereka. Karena itu, pendidik dapat dianggap sebagai posisi yang istimewa. Adapun pendapat lain ada dua fungsi guru. Yang pertama adalah mencuci, yang berarti menjaga dan mengembangkan fitrah manusia. Yang kedua adalah mengajar, yang berarti memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan terhadap orang-orang sehingga mereka dapat menerapkan semua pengetahuan sehari-hari.

Guru dianggap sebagai orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat karena mereka adalah pendidik yang memiliki ilmu yang luas, mengajarkan tentang kebaikan dan menjauhkan hal buruk. Ini ada dalam firman Allah, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran : 104)

Tugas guru merupakan tanggung jawab penerus Nabi (warasat al-nabi), yang pada dasarnya memenuhi misi rahmatan lil'alam (membawa rahmat bagi seluruh alam), yang mengajak manusia untuk taat dan mematuhi hukum-hukum Allah untuk mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk individu yang kreatif, beramal dan berakhlak mulia.

Sangat penting bagi siswa untuk mempertimbangkan peran guru dalam kehidupan mereka sebelum memilih guru. Didalam ta'lim muta'alim dijelaskan bahwa seseorang harus mempertimbangkan guru yang akan dipilihnya minimal 2 bulan. Tujuannya agar guru tersebut benar-benar shaleh dan bijaksana, selalu menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang atau dibolehkan secara tegas oleh agama, dan agar guru memiliki pengalaman yang cukup dalam pengajaran agama. (Arfandi, 2020)

C. Keutamaan Pendidik

Pendidik mempunyai peran dalam proses pembelajaran peserta didik dengan maksud meraih ilmu pengetahuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didiknya guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, guru membimbing dan menuntun siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang berakhlakul karimah juga mempelajari, mengamalkan, dan mampu mengajarkan kepada orang banyak.

Dalam agama Islam, pendidik atau guru mempunyai tempat yang istimewa dan dihormati. pentingnya seorang pendidik dalam meningkatkan potensi pengetahuan dan keagamaan peserta didik tentunya punya keutamaan atau manfaat bagi pendidik itu sendiri. Berikut keutamaan pendidik berdasarkan Alquran dan hadis.

a) Ditinggikan Beberapa Derajat oleh Allah SWT

Dalam Q.s Al-Mujadalah, ayat 11 yang artinya: "hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dikutip dalam tafsir Al-muyassar, pada ayat di atas dengan potongan di bagian: "Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih keridhoan." seorang pendidik mempunyai ilmu yang ia dapatkan dan ia sampaikan dengan metode pendidikan kepada peserta didiknya. Seorang pendidik merupakan ahli ilmu yang menyampaikannya kepada penerima ilmu (peserta didik). Dengan itu, pendidik masuk kepada kategori yang dijelaskan pada Q.s Al-Mujadalah: 11 yaitu sebagai ahli ilmu. Allah meninggikan para ahli ilmu beberapa derajat karena kemuliaannya seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan mengamalkan dan mengajarkannya.

b) Mengajarkan Ilmu disamakan Bersedekah

Dari Abi Musa Al Asy'ari Ra, dari nabi SAW bahwa beliau telah bersabda: "Seorang muslim yang amanah yang dititipi harta oleh orang lain lalu dipelihara betul apa yang ditugaskan kepadanya lalu mengembalikan kepada yang berhak dengan tanpa mencurangi sedikitpun maka ia telah dicatat sebagai orang yang bersedekah." Yang dimaksud pada hadis ini jika dihubungkan pada amanah suatu pekerjaan, adalah bahwa menjadi pendidik merupakan suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak didiknya, sesuatu yang ditugaskan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dipaparkan juga oleh muadz bin Jabal ia menjelaskan lebih rinci tentang mengajarkan suatu hal yang tidak diketahui oleh orang lain adalah bentuk sedekah. "Belajarlah ilmu karena sesungguhnya belajarnya Karena Allah SWT itu adalah taqwa, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad,

mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahui adalah sedekah, memberikan kepada keluarga adalah pendekatan diri kepada Allah SWT."

c) Terhindar dari kutukan Allah

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "ketahuilah! bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar." Hadis tersebut merujuk pada orang yang tahu (guru atau pendidik), Allah memberikan suatu nikmat besar bagi siapa yang berilmu dan giat berusaha untuk belajar.

Keutamaan pendidik di sini adalah sebagai orang yang berilmu dan mampu untuk mengamalkan ilmunya, juga membagi atau mengajari ilmu yang dia punya kepada orang yang butuh dan tidak tahu. menjadikan sosok yang tidak tahu menjadi sosok yang tahu, ikut berilmu. tentunya juga dengan nikmat yang telah dijelaskan pada hadis di atas, pendidik diharuskan mengajari banyak hal kepada anak didik dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah.

d) Suatu amalan yang tidak terputus

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang Sholeh" (HR. Muslim [no.1631]). Hadis ini merujuk pada kalimat "ilmu yang dimanfaatkan," ilmu yang dimanfaatkan ini berhubungan tentang bagaimana transfer ilmu yang terus berjalan tanpa kenal masa, maka di sinilah peran pendidik sangat penting dalam pembekalan ilmu.

Pendidik yang mengajari anak didiknya, lalu anak didik tersebut menyampaikan kepada teman, keluarga, bahkan bisa terus tersampaikan kepada anak cucu, maka banyak ilmu yang tersalurkan dan menjadi suatu hal yang bermanfaat bagi orang-orang yang menerimanya. Maka pendidik sudah menjadi agen dalam lembar luaskan ilmu yang bermanfaat dan menjadikannya sebagai amal jariyah. (Islam et al., 2015)

D. Syarat-Syarat Pendidik

Syarat-syarat menjadi pendidik menurut ajaran agama islam adalah:

- 1) Mempunyai rasa tidak pamrih ketika melakukan tugas dan semata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Berwatak dan memiliki sifat yang baik dalam tujuan berperilaku dan pola pikir (robbani).
- 2) Mempunyai rasa tidak pamrih ketika melakukan tugas dan semata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang agama dan ilmu-ilmu umum lainnya.
- 4) Menjauhkan diri dari segala sesuatu yang merusak moral dan merugikan kesejahteraan (sifat wara').
- 5) Mempunyai usia yang lebih tua dari murid-muridnya atau setidaknya memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berpikir dan bertindak.
- 6) Mendemostrasikan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- 7) Mempunyai kepribadian islami, yaitu memiliki akhlak yang mulia, jujur, amanah, sabar, tawadhu', dan lain-lain.
- 8) Mempunyai tanggung jawab sosial, yaitu peduli terhadap kepentingan umat dan masyarakat. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

E. Sifat-Sifat Pendidik Menurut Ajaran Agama Islam

Zuhnir Piliang, S.Si., M.Eng. mengenai pembentukan jiwa kepemimpinan guna menyongsong guru berkharia dan *digital leader*. Spillane et al. (dalam Sultan, 2022) menyatakan bahwa *leadership is about direction setting and inspiring others to make the journey to a new and improved state of school* yang berarti kepemimpinan adalah tentang sosok *leader* yang dapat memberikan inspirasi seseorang dalam menjalankan suatu jenis pekerjaan yang baru dan serta dapat memajukan organisasi sekolah. Selanjutnya, dalam paparan yang disampaikan terdapat perilaku yang perlu ditekankan untuk dimiliki oleh seorang *leader* yaitu sebagai berikut

1. Kejujuran. Kunci awal di dalam kesuksesan organisasi adalah kejujuran bekerja didalam melakukan pekerjaan.
2. Disiplin. Peran dari seorang pemimpin adalah bagaimana dapat mendisiplinkan bawahannya untuk dapat menggunakan waktu yang tepat dan efisien dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
3. Interpersonal yang baik. Seorang pemimpin adalah bagaimana membangkitkan peran interpersonal dari para bawahan untuk dapat memiliki *interpersonal skill* yang baik dari sisi komunikasi, kematangan dalam berfikir, motivasi yang tinggi dalam bekerja dan *skill* negosiasi yang baik.
4. Bekerja lebih keras dari yang lain. Peran dari pemimpin memastikan bahwa para bawahannya harus dapat mengoptimalkan peran serta produktivitas mereka didalam tugas dan mencapai target yang diberikan atasan agar tercapainya pertumbuhan organisasi.
5. Mencintai apa yang dilakukan. Peran pemimpin harus dapat menumbuhkan rasa cinta dan kenyamanan didalam bekerja dengan memberikan lingkungan kerja yang kondusif agar mereka dapat bekerja dengan perasaan Bahagia.
6. Kepemimpinan yang baik dan kuat. Peran manajemen juga harus memiliki pemimpin yang berkarakter kuat, inovatif, serta dapat mengartikulasikan visi dan misi perusahaan dengan baik pada para bawahannya.
7. Semangat dan berkepribadian kompetitif. Seorang pemimpin harus selalu memberikan dorongan motivasi untuk menjadi suatu kepribadian yang kompetitif dan selalu meningkatkan kapasitas diri untuk selalu belajar sesuatu yang baru
8. Pengelolaan kehidupan yang baik. Seorang pemimpin harus memastikan bahwa para bawahannya harus memiliki keseimbangan hidup, baik di dalam pekerjaan maupun di luar organisasi agar memiliki kualitas hidup yang positif. (M.zuhnir , 2023)

Tidak hanya dibutuhkan pengetahuan yang luas dan beragam. Selain itu, pendidik harus menjadi orang yang percaya pada akhlak mulia dan seriu menjalankan profesinya. Mereka juga harus memenuhi tanggung jawab yang diberikan Allah pada mereka, dan guru harus memenuhinya dengan baik. Yang di tuntut seorang guru bukan hanyailmu yang luas tetapi juga sifat yang lembut, kasih sayang, keikhlasan, tanpa pamrih dan dapat dipercaya, dapat menjadi teladan untuk anak muridnya, memiliki prinsip yang kuat dan disiplin. Pendidik tentunya akan dijadikan panutan oleh anak didiknya, jadi sebisa mungkin pendidik harus terus memberi contoh yang baik untuk anak didiknya. Cerminan sikap Rasulullah SAW yang harus dijadikan suri tauladan bagaimana agar menjadi pendidik yang baik. Maka dari pada itu, perlu diperhatikan konsep karakteristik guru dari ayat al-Qur'an Surat Fushshilat (41) ayat 34-35 dengan menggunakan Pendidikan islam sebagai acuannya.

a) Kesabaran

Sifat pendidik yang harus ada dalam jiwa seorang pendidik yang pertama yaitu kesabaran. Sifat kesabaran ini yang menjadi salah satu factor keberhasilan misi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menghadapinya dengan kesabaran yang sangat luar biasa. Tidak ada yang memiliki kesabaran seperti Nabi

karena hanya beliau yang bisa bertahan dengan apa yang telah terjadi hanya demi dakwah serta pendidikannya Rasulullah SAW. Apapun yang Rasulullah lakukan semuanya didasari dari kesabaran yang beliau punya.

Beliau rela dicaci maki oleh kaum kafir akan tetapi beliau tidak membalas cacian tersebut, ketika beliau mendapatkan cobaan yang sangat pedih pun beliau tetap bersabar dalam menjalaninya dan masih banyak lagi kesabaran-kesabaran yang Rasulullah SAW hadapi. Yang mungkin kita sendiri pun belum tentu kuat untuk menghadapinya. Salah satu keberhasilan khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah kesabarannya. Orang yang tidak bisa membaca dan menulis dapat Rasulullah SAW taklukkan dengan kesabarannya dan tawakalnya beliau. Rasulullah SAW mampu memenuhi tugas berat Allah dalam mengajarkan misi Islam dan menyampaikan wahyu yang diterimanya.

b) Berbuat baik

Tidak ada perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang diikuti dengan perbuatan yang selalu mengutamakan kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Fussilat (41) ayat ke 34.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.

Telah dijelaskan oleh Allah SWT bahwa akan adanya pengaruh ketika kita melawan perbuatan jahat dengan perbuatan yang baik, contohnya yaitu perubahan yang tadinya seorang musuh menjadi teman atau sahabat baik untuk diri kita. Nabi selalu memberikan tauladan yang terbaik untuk umatnya dan berbuat baik pula kepada mereka. Karena Nabi memiliki kehormatan dan rasa hormat di antara umatnya. Dengan adanya sifat baik yang sudah Rasulullah SAW ajarkan kepada ummatnya, diharapkan untuk pendidik pun dapat berbuat lebih baik seperti yang Nabi ajarkan. Berkat sifat baik ini akan memiliki sumber pengajaran dan pembelajaran terbaik. Karena bagaimanapun seorang siswa akan mencontoh atau menjadikan guru atau pendidiknya itu sebagai panutan dalam bersikap dan bertingkah laku. Jika seorang guru memiliki perbuatan yang baik, maka itu akan memberikan dampak positif untuk muridnya. Dan sebaliknya, jika guru memiliki perbuatan buruk, maka itu akan memberikan dampak negatif untuk muridnya kelak. Oleh karena itu, Rasulullah akan selalu menjadi panutan pendidik dalam mendidiknya anak didiknya.

c) Lemah lembut

Diriwayatkan Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Rasulullah SAW lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahunya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan shalat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan adzan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam." (H.R. Imam al-Bukhari).

Di dalam al-Qur'an dan Hadist yang diriwayatkan oleh Malik ibn al-Huwayris tersebut, juga dijelaskan betapa lembutnya perilaku dan tutur kata Nabi, bagaimana beliau menghindari kekerasan dan selalu bersikap santun. Oleh karena itu, guru, proses

pendidikan dan pendakwaan yang dilakukan Rasul selalu memberikan hasil yang maksimal.

d) Kasih sayang

Guru sebagai wakil pertama dalam lembaga pendidikan hendaknya memperlakukan dan menyayangi siswa layaknya anak sendiri, sehingga nantinya dapat ditemukan keharmonisan dalam pendidikan. Rasulullah SAW berkata :

"Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar." (H.R. Tirmidzi).

Makna hadist tersebut bahwa setiap orang dewasa harus mencintai mereka yang masih anak-anak (muda), begitupun sebaliknya, anak-anak juga harus menghormati orang dewasa. Situasi cinta dan kasih sayang tidak hanya ada di keluarga atau masyarakat, tetapi juga dilembaga pendidikan. Tentu saja, mereka saling mencintai seperti seorang guru mencintai muridnya. Komunikasi yang baik juga harus dilakukan di lembaga pendidikan, sehingga tidak terjadi dua arah antara guru atau orang tua dengan siswanya ataupun orang dewasa dengan anak muda.

e) Menahan emosi

Nabi menunjukkan bahwa ketika dia menolak kejahatan lalu dikebalikannya dengan kebaikan, ia menyimpan amarahnya. Bagian ayat yang berbunyi "Ihfa bilatihya ahsan" adalah perintah untuk berbuat baik dan tanda memahami kemarahan Nabi. Ada juga pelajaran dalam ayat ini untuk menghadapi emosi bukan dengan emosi. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan "ibda bilatihia ahsan" orang yang berperilaku buruk harus dibalasnya dengan kebaikan. Demikian pula pendapat lain yang menjelaskan bahwa pada dasarnya ada kesamaan dalam interpretasi antara satu mufassir dengan mufassir lainnya, dan dikatakan bahwa seseorang harus bertindak jauh lebih baik dalam menghadapi kejahatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata "Ahsan" meliputi segala perbuatan baik.

F. Ayat-Ayat Tentang Membangun Jiwa Pendidik Luqman 16-19

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ
يٰۤاَتِهَا اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau didalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa beberapa nasihat dan wasiat Luqman kepada anaknya yang dilukiskan oleh ayat-ayat di atas, sebagaimana yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya. berkata Luqman: "Hai anakku, perbuatan dosa dan maksiat walau seberat biji sawi dan berada di dalam batu, di langit atau di bumi akan di datangkan oleh Allah di hari kiamat nanti untuk memperoleh balasannya yang setimpal. (Salim, Bahreisy 2006)

Menurut Al-Maroghi menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. Adapun nasehat tersebut seperti halnya berikut "Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu ada hari pembalasan ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatannya, apabila

amalnya baik, maka balasannya pun juga baik, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun juga buruk. (Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1992)

Menurut M. Quraisy Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa, Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalam ilmu Allah SWT yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat yang lalu dengan perintah-Nya; "... maka Ku-berikan kepada kamu apa yang telah engkau kerjakan". Lukman berkata; "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi, misalnya di dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam dimanapun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.

يُبَيِّنِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini bahawasannya Luqman berkata kepada anaknya; Hai anakku dirikanlah sholat dan laksanakanlah shalat tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sekuat tenaga dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau meaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar itu. (Salim, Bahreisy 2006)

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Hal itu yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. (Shihab, M.Quraisy. 2012)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Menurut Ibnu Katsir Menjelaskan Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Salim, Bahreisy 2006)

Menurut Al-Maroghi Menjelaskan di dalam tafsirnya, Dan sesudah Luqman memberikan wasiat kepada anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan kepada anaknya akan hal-hal lain diantaranya yaitu: Janganlah kamu memalingkan muka kamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena

sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat dhalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai pada kebaikan. (Wanda, Rika 2020).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٩

Menurut Ibnu Katsir Menjelaskan, dan hendaklah engkau berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru-buru dan jangan pula terlampau lamban bermalas-malasan. Demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan janganlah berteriak-teriak tanpa ada perlunya. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai. (Salim, Bahreisy 2006)

Menurut Al-Maroghi Menjelaskan, dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu'.

Menurut M. Quraishy Shihab Menjelaskan, bahwa nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata “dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia, siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yaitu jangan membusungkan dada dan jangan juga menundukkan kepala seperti halnya orang sakit. Jangan berlari-lari tergesa-gesa dan juga jangan melambat sehingga menghabiskan waktumu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. (Wanda, Rika, 2020)

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam Islam, kisah nabi Muhammad sebagai seorang guru membawa banyak pelajaran berharga. Sebagai seorang pendidik, Nabi Muhammad memiliki peran yang mulia dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Pendekatan praktis dan metode pengajarannya, yang berakar pada ingatan umatnya, adalah contoh terbaik dari pendidikan karakter. Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad menunjukkan pentingnya pembelajaran langsung dengan menjadikan dirinya sebagai contoh. Beliau juga menganjurkan untuk berlatih sejak dini dan membiasakan perilaku dan karakter yang baik. Dalam bimbingan dan nasehatnya, Nabi SAW menekankan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anaknya sejak dini.

Kedudukan seorang pendidik dalam Islam sangatlah mulia. Mereka dianggap sebagai bapak spiritual siswa mereka, memberikan pengetahuan dan mempromosikan etos kerja. Pendidik memiliki misi yang disamakan dengan Rasul dan berperan penting dalam mendidik manusia yang kreatif, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keutamaan seorang pendidik

ditunjukkan dengan mensyukuri ketakwaan Allah SWT yang menambah harkat dan kekuasaan hidup mereka.

Dalam menunaikan tugasnya, pendidik harus berhati-hati dalam memilih guru yang berkualitas, bertakwa, dan berpengalaman dalam mengajar agama. keberadaan guru yang berkualitas merupakan kunci untuk meningkatkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, kisah Nabi Muhammad sebagai seorang guru memberikan inspirasi dan tuntunan bagi para guru agama Islam. dengan keteladanan, metode pengajaran yang efektif, bimbingan dan nasehat yang bijak, para pendidik dapat mengembangkan karakter dan moral yang baik pada anak didiknya. dalam kedudukan dan keutamaan yang mulia yang diberikan oleh Allah SWT, pendidik memikul tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi yang berakhlak mulia dan berdampak positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Arfandi, A. (2020). Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 348.
- Al-Maroghi, Mustofa, Ahmad . 1992. Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Semarang, PT. Karya Toha Semarang. Hal 157
- Islam, D. P., Indra, M., Dosen, S., Ftk, P., Raden, I., & Lampung, I. (2015). Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 231–251.
- Jayadi, I. (2018). *Pendahuluan*. 10 (September), 357–381.
- Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 1-13.
- Nurhayati, A., Riyanto, R., & Rif'an, M. (2022). Memaksimalkan peran perpustakaan sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 113-127
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Peserta Didik. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Sultan, M. (2022). Kolaborasi Stakeholder's Dalam Penyelenggaraan Corporate University Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Widyaishwara Indonesia*, 3(2), 81-94.
- Salim & Said, Bahreisy. 2006. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Hal. 264
- Shihab, M. Quraissy. 2012. Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an” Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 308-309
- Wanda, Rika.(2020). Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam. *Al-Mujaddid : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(2).33-37
- Zuhnir, M (2023). Leadership Training Guna Membangun Jiwa Kepemimpinan bagi Guru di Sekolah Dasar Islam. *Indobesia Journal of Emerging Trends in Community Engagemen* . 1 (1), 24